

## Pengorganisasian Jalan Memanusiakan Pengguna Napza

*"Apakah HIV adalah efek samping dari ketergantungan napza?"  
Atau "HIV efek/dampak dari apa?" "Saya kena HIV karena pake  
napza." Atau "Saya kena HIV karena apa?" (Napza-Indo)*

Kita sebut Pak Ujang (bukan nama sebenarnya), harus mendapatkan anaknya terkena HIV/AIDS karena menggunakan Napza melalui jarum suntik bergantian. Baginya, beban ekonomi yang ditanggungnya cukup berat sebagai kuli angkut di pasar Tanah abang - Jakarta dengan tiga anak. Pikiran tercurah sepenuhnya untuk mencari sesuap nasi dengan pertanyaan masihkah besok tetap bisa makan atau tidak, baginya sudah menguras otak apalagi disuruh memikirkan sebab-sebab yang mengakibatkan anak sulungnya terkena HIV/AIDS. Di tempat kontrakannya, di Kampung Dadap (bukan nama sebenarnya) sebegini besar tetangganya pemakai Napza Ia tidak tahu pasti kapan mulai barang yang disebut penawar kepusingan tersebut dipakai masyarakat Kampung Dadap. Di dalam benaknya yang penat oleh susahny hidup karena krisis yang tiada berkesudahan, berandai-andai merupakan obat penawar khayal yang tersisa untuk orang miskin. Andai saja tanahku masih luas untuk bercocok tanam dan dapat menghidupi keluarga, aku masih di kampungku Sukabumi, mungkin anakku tidak terkena HIV/AIDS ?, Andai saja aku tidak tergoda oleh iming-iming Jakarta dengan mimpi keberhasilannya, aku tidak seperti sekarang berkerja keras yang hanya bisa beli nasi sehingga melupakan waktu untuk anak.

Lain pak Ujang lain lagi yang dialami Alex ( bukan nama sebenarnya), lahir di Jakarta 26 tahun yang lalu. Alek mantan pecandu dengan sejarah yang sangat miris dan bisa terjadi pada orang lain. Di usia yang masih bau kencur, sudah berkenalan dengan Napza sejak kelas V sekolah dasar. Usia tumbuh kembang

anak yang seharusnya jauh dari barang-barang yang bisa merusak pertumbuhan semacam ganja, alkohol dan cimeng begitu mudah diperoleh. Orang tua terkesan masa bodoh dengan dunia luar yang penting anaknya sehat dan tidak kelaparan, yang penting ada uang untuk jajan, ada uang untuk ke mall, ada uang untuk beli mainan dianggap semua sudah beres tanpa bertanya dan melihat secara pasti uang tersebut digunakan untuk apa? Baginya dengan uang semuanya sudah beres, dengan uang kemakmuran bisa dibeli, karenanya bagi orang tua Alek tugasnya mencari uang dengan kerja sekeras-kerasnya. Ia lupa anak juga harus mendapatkan tumbuh kembang dengan prospektif yang terbaik untuk anak, mendapatkan pandangan yang terbaik dengan bimbingan orang tua. Lupa dan masa bodoh memang telah mewabah secepat virus yang menyerang para orang tua, anak muda dan masyarakat kota secara umum dengan ikrar sebagai masyarakat individualismenya yang diproklamkan oleh kaum eskstensialisme.

## **KORBAN,**

*“Saya terinfeksi setelah saya mengetahui semuanya mengenai HIV & AIDS dan Adiksi, bahkan sebagai waktu itu sebagai pecandu saya mempunyai akses untuk harm reduction. Dan apakah itu hanya sekedar menjadi korban atau pilihan?” (milling list aidsina)*

Anaknya pak ujang, Alek dan para pengguna lainnya menjadi perdebatan para aktivis AIDS, apakah tindakannya tersebut dianggap sebagai bagian dari pilihan dengan menyalahkan diri sendiri, nrimo, sebagai nasib atau ada faktor lain yang mengakibatkan mereka menjadi “korban” menggunakan NAPZA.

Rasanya tidak ada orang yang tiba-tiba pakai Napza, tanpa lebih dulu tahu apa itu Napza, tanpa ada dorongan dari kawan atau Bandar, tanpa alasan yang

mendasari semisal bete, ingin sekedar tahu, kecewa pada diri sendiri, keluarga, lingkungan dan hidup yang selalu menganggur sehingga perlu mencari penawar yang ampuh untuk menghilangkan persoalan dengan khayal yang memikat, menyenangkan yang dianggap bisa menghilangkan segala hal yang bernama masalah.

Masalahnya dalam melihat masalah pengguna Napza, terkadang dilihat secara simplistic, menganggap sebagai persoalan medis belaka dari sisi adiksi-nya dan menyalahkan pemakai untuk menanggung sendiri akibat yang diperbuat.

Beberapa LSM dan organisasi yang bergerak di penanggulangan Napza mencoba menjadi bagian dengan cara yang berbeda dari yang keras sampai yang akumdatif dengan program Harm Reductioan-nya (HR) agar terhindar dari bahaya HIV/AIDS. Cara pandang melihat masalah pengguna Napza, hanya dianggap persoalan medis belaka berupa bagi-bagi jarum suntik, methadone, VCT merupakan cara pandang yang menyedehanakan masalah dan naif (*kesadaran naif menurut Paulo freire, seorang pendidik dari Brasil*). Karena itu perlu dilihat masalahnya secara kritis mendalam dalam mendefinisikan masalah dan mengidentifikasi penyebab masalah (diagnostic framing) secara kontruksi dengan panduan pendidikan kritis.

Jika Pak Ujang, Alek dan pengguna lainnya yang belum bisa melihat akar masalah kenapa memakai Napza tidak berarti naif. Tidak ! Mereka belum tahu karenannya perlu diberi pendidikan kritis yang menyadarkan bahwa pengguna Napza bukan sekedar persoalan adiksi tetapi ada permasalahan besar dibalik pemakaian tersebut. Kaum terdidik dan teroganisirlah, sebagai agen penyadaran yang harus menyadarkan mereka melalui pengorganisiran dan pendidikan bahwa permasalahan pemakaian Napza itu bukan hanya sekedar persolan medis tetapi persoalan structural. Masalah-masalah yang tidak hanya sekedar

bagi-bagi jarum suntik, methadone atau VCT tetapi sudah ruang lingkup sosial, ekonomi, budaya dan politik.

Kalau kemudian disadari bahwa persoalan pak Ujang dan Alek bukan sekedar persoalan individu-individu tetapi erat hubungannya dengan proses pembangunan dan struktur masyarakat yang kapitalistik individualistic. Artinya anak pak Ujang dan Alek adalah "**korban**" berbagai proses pembangunan yang bersifat centarlistik , capitalistic dalam struktur masyarakat yang individualistic.

Penyamaan persepsi terhadap masalah dengan menempatkan bingkai masalah yang sebenarnya menjadi penting sebagai entry point untuk mendapatkan dukungan yang kuat dari komunitas lain (motivational framing).

## **PENDEKATAN KARITATIF DAN PENDEKATAN PEMBERDAYAAN**

*"beberapa masalah yang menghambat penanganan epidemi, terutama stigma dan ketidaksetaraan yang masih marak di banyak bagian dunia."*  
Dr. Piot UNAIDS

Bila kemudian kita menyadari pengguna Napza diidentifikasi sebagai "korban" (diagnostic framing) yang harus didampingi untuk mendapatkan hak hidup. Proses-proses yang dilakukan harus bisa meningkatkan taraf kehidupan pengguna Napza yang lebih baik dan manusiawi .Mengembalikan hak hidup yang utuh bisa terjadi kalau terpenuhinya kebutuhan berdasarkan kebutuhan menurut Maslow. Untuk bisa mencapainya diperlukan pendekatan program tidak sekedar ke pendekatan karitatif tetapi juga harus ada pendekatan pemberdayaan. Pendekatan karitatif adalah pendekatan yang melihat dari sisi, "kasihan," karenanya perlu dibantu. Pendekatan karitatif, pengguna Napza dianggap sebagai klien yang memerlukan penanganan secara khusus bersifat medis dan psikologi, melalui program yang sekarang banyak dilakukan oleh

yayasan-yayasan. Tetapi masalahnya pengguna Napza untuk bisa menjalankan program HR sampai ke abstain menuju humanisme dari dehumanisme lebih pelik dan banyak masalah yang menghadang seperti stigma, kriminalisasi, ARV yang susah diakses, rehab masih susah diakses orang miskin karena terbatas dan lain-lain. Karena itu pendekatan karitatif bukannya tidak berguna tetapi sudah tidak memadai dengan permasalahan yang super kompleks. Penanganan sebatas medis saja tidak akan pernah merubah keadaan, dan hanya meringankan keadaan pegguan Napza seperti upaya penggunaan jarum suntik untuk mencegah tertular HIV/AIDS. Karena itu perlu adanya pendekatan pemberdayaan. Pendekatan pemberdayaan menempatkan pegguan bukan sebagai klien; sebagai subyek dan bukan objek; serta melakukan upaya-upaya penanganan komprehensif dan holistic atas masalah -masalah yang serba kompleks yang tidak akan mampu diatasi oleh upaya-upaya karitatif. Upaya karitatif hanyalah bagian dari upaya pemberdayaan bagi pengguna NAPZA.

### **MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL**

Menempatkan pengguna Napza sebagai subjek untuk dapat merebut hak hidup yang telah hilang akan tercapai bila ada dukungan "solidaritas sosial" dari luar komunitas pengguna Napza. Bila di analogikakan, para pengguna Napza berada di **Slippery Slope**, lereng miring, bila tidak terangkat dengan sendirinya akan jatuh kembali kepelukan pengedar Napza. Keberadaan tidak tegak, miring terdorong oleh kriminalisasi, stigma, masyarakat individualistif, mahalnya obat-obatan, susahny cari kerja, tiadanya lahan aktivitas untuk bekarya yang berada di daratan datar, kita sebut bernama warga bangsa. Bila ingin pengguna Napza tidak ditempat yang miring harus terangkat di daratan datar yang sama sebagai warga bangsa. Untuk bisa mencapainya harus bisa menyeimbangkan dirinya, punya tenaga, punya paradigma, punya kemampuan, punya kemauan dan dukungan dari masyarakat datar yang bernama warga bngsa. Karena bila usaha-usaha yang dilakukan pengguna Napza untuk bisa naik ke atas tetap

terdorong stigma dan ketidaksetaraan maka dengan keputusasaan dan dengan sendirinya akan jatuh ke Bandar Napza.

Sebelum mengajak komunitas lain untuk melaksanakan nilai-nilai yang menghargai nilai manusia dengan pesan kuno yang telah berlaku ratusan tahun yang lalu, **“apa yang kamu tidak ingin orang lain melakukan kepadamu, jangan lakukan pada orang lain”**, terungkap juga revolusi Perancis dengan nilai *leberte, egalette* dan *fraterinite* untuk menjadi bagian masyarakat yang humanis. Jika humanisme adalah usaha, belajar kearah masa depan yang lebih baik maka pengguna Napza tanpa masa depan adalah kematian itu sendiri. Untuk merebut masa depan, pengguna Napza harus sudah selesai dulu pemahaman hidup bermasyarakat, paradigma keadaban publik dengan nilai universalnya. Dengan menyelesaikan dulu hal-hal yang belum selesai di internal pengguna Napza menjadi selesai, dukungan akan lebih mengalir. Ini memang sulit secara praktik membuat pengakuan diri untuk membangun trust dan menggugah masyarakat yang tinggal di daratan datar mau mengulurkan tangan dimana kesadaran naïf dan hidup dalam masyarakat individualistik masih menguasai masyarakat datar. Tetapi kita harus yakin dan percaya meskipun termasuk minoritas di masyarakat datar. Kita perlu belajar dari orang-orang yang berangkat dari minoritas tetapi dengan pikiran besar dan jiwa besar bisa memberikan warna hidup yang lebih maju dan manusiawi. Dalam sejarah kemerdekaan kita mengenal, Soekarno- Hatta, Gandhi dari India, Nelson Mandela dari Afrika,. Dari usaha-usaha sosial kita mengenal, Munir dengan HAM-nya, Khosa dari Afrika dengan layanan AIDSnya, Abidi dari India untuk orang cacat, Muhammad Yunus dari Banglades dengan program Greenbank-nya.

Didalam ingatan yang tersisa pada masyarakat pelupa memang terasa berat mengajak masyarakat untuk memiliki **“solidaritas sosial”**, yang dulu kuat

diajarkan oleh para pendiri bangsa dengan ungkapan yang terkenal senasib sepenanggungan dengan semboyannya **satu maju berarti maju bersama**. Membangun kesadaran bersama bahwa masalah pengguna NAPZA bukan masalah Depsos, Depkes, dan KPA, juga bukan masalah kepolisian dan LSM saja tetapi masalah kita semua. Bisakah kita membangun solidaritas itu? Bisa! Organisasi Boedi Oetomo telah mengajarkan pada kita untuk membangun kesadaran dalam melawan penjajah yang hasilnya kita rasakan lahirnya kebangkitan nasional dan akhirnya mendapatkan kemerdekaan. Bila organisasi Boedi Oetomo membangun kesadaran masyarakat pribumi melawan penjajah untuk kemerdekaan. Dengan konteks kesejarahan, waktu dan issue yang berbeda tetapi pemaknaan yang sama menjunjung martabat manusia sebagaimana yang tertera dalam HAM. Pengguna sebagai korban harus menuntut meriilkan semboyan satu maju berarti maju bersama. Dari semboyan, imajinatif menjadi riil harus direbut melalui kerja-kerja peng-organisasi-an. Pertanyaan selanjutnya, mengapa harus organisasi?

## ORGANISASI

*“dalam pengorganisasian pengguna napza ternyata membawa dampak yang baik buat program HR dari segi membongkar paradigma masyarakat dan pecandu, mengenai layanan kesehatan berhubung dengan penggunaan napza. bagaimana layanan kesehatan dan hak bisa di dapat diwilayah dengan diskusi diskusi kecil ditongkrongan dengan melibatkan pecandu dengan orang-orang terdekat pecandu di wilayahnya masing masing” heru,*

Organisasi sebagai kebutuhan yang mutlak bagi pengguna napza untuk menjawab permasalahan yang timbul. Pertama, permasalahan orang memakai Napza dalam bingkai masalah (diagnostic framing) adalah korban akibat proses-proses pembangunan yang tidak akumudatif terhadap produktivitas bagi kaum muda untuk bekarya. Proses pembangunan hanya bisa menghasilkan

budaya konsumtif telah menyeret hutang negara dan budaya pop, tanpa produktifitas tanpa kemandirian tanpa keberhasilan yang terukur telah menciptakan kemiskinan struktural. Karenanya upaya-upaya **preventive** harus menempatkan kaum mudah sebagai subyek dengan pelibatan masyarakat (partisipasi) dalam merencanakan pembangunan untuk memberikan akses dan pelibatan yang penuh agar kaum mudah berkarya. Kedua, mereka yang berusaha ingin menajlankan program HR sampai ke abstain sebagai bagian dari currative menjadi susah bila tidak merubah cara pandang, tindakan dan prilaku masyarakat yang menstigma, kriminalisasi terhadap korban Napza . Perubahan sosial yang berperspektif pada korban dalam meriilkan sombayan satu maju berarti maju bersama melalui penguatan civil society merupakan kebutuhan yang tidak terelakan. Perubahan sosial, **reformative movement** untuk mengubah cara pandang, prilaku dan factor-faktor yang menghambat pengguna Napza untuk mendapatkan hak hidup-nya hanya bisa direbut lewat kerja-kerja organisasi. Kerja-kerja untuk mempengaruhi kebijakan negara, menginstitusioanlkan etika bersama dalam keabdan publik, maupun merubah pola pikir tidak akan bisa dikerjakan secara individual dan parsial karena ranahnya sudah kea arah penguatan **civil society**.

### **KENAPA ORGANISASI PENTING ?**

Bagi pengguna Napza ada dua hal yang mendasari organisasi menjadi penting. **Pertama**, dari pengalaman empiris dan penuturan Herru cukup menjelaskan, dengan berorganisasi para pengguna Napza memulai menyadari dalam realitas hidup terkadang ada persoalan yang harus diselesaikan. Memulai berpikir untuk kumpul sesama teman/kelompok, berbicara, belajar melihat kasus dan bagaimana menyelesaikan, membuat kesepakatan, saling percaya dan mendukung keputusan yang sudah disepakati. **Kedua**, pengguna sebagai korban dalam merebut haknya yang hilang hanya bisa didapat melalui



keputusan “politik” melalui kerja-kerja pengorganisasian. Kata politik disini adalah upaya yang dilakukan agar orang lain, masyarakat, organisasi, institusi maupun negara mau menerima /sepakat dengan keinginan pengguna Napza menempatkan semua orang sama dimata hukum , tidak boleh didiskriminasi, berhak mendapatkan kehidupan yang layak secara sosial, ekonomi dan budaya.

Seperti dituturkan diatas, proses hijrah bagi pengguna Napza sebagai “korban” yang ter-de-humanisasi menjadi humanisasi (memanusiakan manusia/pengguna Napza) bisa terjadi jika komunitas yang lain punya emphatic, solidarity mau merilkan semboyan satu maju berarti maju bersama. Mengajak komunitas yang lain untuk mau mengulurkan tangan solidaritas sosial merupakan kerja-kerja pengorganisasian pada area civil society. Bagaimana dengan organisasi yang tersedia sekarang ini? Mampukah menciptakan ruang-ruang publik (publik sphere) bagi dialog pengguna Napza dengan warga, institusional dan usahawan untuk memberikan solidaritas social yang tersedia bagi kehidupan yang manusiawi. Pertanyaan ini perlu dipertegas karena dalam menanggulungan pengguna Napza aktiviesme yang dibutuhkan lebih dari sekedar kegiatan karitatif harus lebih dari sekedar itu untuk menuju civil society.

### **ORGANISASI YANG BERGERAK DI NAPZA**

Bagaimana dengan LSM yang tumbuh menjamur seperti Cendawan di musin hujan. Dapatkah memberikan energi yang inheren untuk bisa menggerakkan pengguna Npaza menjadi pelaku gerakan yang kritis penuh dengan inisiatif baru menuju perubahan sosial ? Menjadi katalisator tersedianya ruang publik (public sphere) dialog pengguna dengan warga, isntitusi dan stake holder dalam prespektif yang mencerahkan. Atau sebaliknya dengan keterkungkungan pada target menjadi sibuk sendiri bekerja secara mekanik tanpa orientasi perubahan yang berarti bagi pengguna Napza. Kerja-kerja mekanik tidak pernah memberikan “perubahan” sebagaimana perubahan selalu dimulai dari inisiatif

baru yang penuh dengan prespektif. Apakah keberadaan LSM pengguna Napza hanya sekedar menjadi organisasi layanan yang tidak akan pernah bisa mendorong kekuatan civil society kecuali sekedar mencegah HIV/AIDS atau sebaliknya mereposisi diri untuk lebih bisa membuka publik sphere yang memungkinkan komunitas luar bersolidaritas sosial terhadap pengguna Napza bisa berdaya.

Harapan optimistic pengguna Napza berdaya, kritis, dilibatkan dalam setiap membuat program dari perencanaan hingga pelaksanaan, punya posisi kontrol pada keputusan dan arah organisasi sampai tersedianya ruang publik ( (public Sphere) pada dua organisasi nasional. Pertama, Jangkar (Jaringan Aksi nasional) dengan basis utamanya LSM. Organisasi ini mempunyai keanggotaan sampai tingkat nasional dengan anggota lebih dari 70. Secara histories, kelahiran Jangkar tidak terlepas dari donor yang secara riil sangat membutuhkan pelebaran organisasi yang menangani Napza. Itu sebabnya kerja-kerja jaringan dan advokasi sedikit terkendala oleh internal anggota yang masih belum bebas memutuskan. Dengan mencoba memperbaiki diri sebagai organisasi jaringan, Jangkar mengkonsolidasikan diri di tingkatan internal untuk bisa menjadi kekuatan yang strategis dengan mengutamakan perubahan yang substansial dan kualitas. Atau sebaliknya, hanya menjadi bumper untuk mencari proyek belaka dengan hasil kuantitas oleh anggotanya yang masih belum mandiri secara organisasi. Tinggal dilihat, kemana Jangkar berayun, ke hasil yang kuantitas tanpa berarti apa-apa untuk pemberdayaan Napza atau sebaliknya melahirkan kebijakan yang strtagis bagi pemberdayaan pengguna Napza. Semoga berperan.

Disamping Jangkar terdapat organisasi yang keanggotannya mulai merambah ke nasional, namanya IPNI (Ikatan Pengguna Napza Indonesia) . IPNI anggotanya lebih genuine dengan basis massa yang jelas, pengguna Napza

sendiri ? IPNI yang diproklamirkan oleh beberapa mantan dan atau pengguna Napza setelah mengikuti pertemuan di Vancouver Kanada merupakan organisasi yang terbilang masih baru. IPNI adalah embrio yang masih perlu dimatangkan untuk menjadi kekuatan civil society . Untuk menjadi kekuatan yang diperhitungkan perlu belajar dan berjejaring dengan komunitas lainnya dalam mematangkan organisasi. Mudah-mudahan IPNI bisa menjadi bagian sejarah perubahan yang berpihak pada pengguna Napza .

LSM, Jangkar dan IPNI adalah organisasi civil yang punya tujuan pemberdayaan para pengguna Napza. Sudah seharusnya melakukan komunikasi yang intensif untuk share kegiatan yang dilakukan berdasar positioning bidangnya. Organisasi, jaringan , lsm atau apapun namanya dibentuk adalah alat untuk memperdayakan pengguna Napza, bidang kerjanya bisa saja berbeda tetapi rohnya harus tetap pada pemberdayaan.

Organisasi yang tersedia harus bisa mengambil “peran” yang memungkinkan terbentuknya kekuatan civil society yang berpihak pada pengguna Napza. LSM, Jangkar dan IPNI sudah seharusnya bisa mendorong warga untuk ber-solidaritas sosial dengan menciptakan ruang dialog warga dan pengguna Napza secara konstruktif . Tetapi terkadang kontribusi untuk membuat ruang dialog menjadi terpinggirkan ketika organisasi tersebut terjebak rutinitas kerja yang diukur oleh target dan intensitas pejangkuan bukan pendampingan. Organisasi, LSM dan lainnya harus mempunyai kegiatan yang lebih sekedar karitatif bila ingin menempatkan pengguna Napza sebagai subjek.

Dari refleksi kritis yang bisa ditarik benang merahnya. Pengguna Napza harus menempatkan diri sebagai subjek bersama aktivies Napza untuk membangun kekuatan civil society yang punya watak solidaritas sosial. Pilihan harus diambil oleh para pengguna Napza, apakah hanya menjadi pengguna yang

meratapi nasib, membiarkan kesialan tanpa berbuat apa-apa dan dianggap sebagai beban social. Atau memilih menjadi bagian dari sejarah, berperan menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan terciptanya keabdan publik yang memanusiakan setiap orang termasuk pengguna Napza.

Moktar k

Jakarta, Juli 2008